

## Logika *Nonexistence*: Eksplorasi Dialektis Pemikiran Boaventura de Sousa Santos terhadap Totalitas Nalar Dikotomis dan Hierarkis

Hartmantlyo Pradigto Utomo<sup>1</sup>, Oki Rahadianto Sutopo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

E-mail: hartmantlyo.pradigto@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>, oki.rahadianto@ugm.ac.id<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 03-01-2022

Direview: 28-01-2022

Publikasi: 30-09-2022

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi lima logika *nonexistence* dari Boaventura de Sousa Santos secara dialektis sebagai kemungkinan dekolonisasi Sosiologi Indonesia. Kelima logika tersebut adalah pengetahuan monokultur, linearitas, klasifikasi sosial, superioritas skala universal dan global, serta produktivitas. Eksplorasi dialektis dirancang dengan metode *decolonizing interpretive research* yang fokus pada aspek dikotomi dan hierarki untuk diterapkan melalui eksemplar kritik teoretis pada dualisme ekonomi J. H. Boeke. Artikel ini memiliki dua tujuan, yaitu melakukan kritik pada cara berpikir dikotomis sebagai totalisasi epistemik sosiologi modern dan menunjukkan konsekuensi dari hierarki sosiologi Global Utara terhadap negara-negara Global Selatan. Terdapat dua temuan dari eksplorasi dialektis lima logika *nonexistence* terhadap cara berpikir dikotomis dan hierarkis. Pertama, relevansi logika *nonexistence* sebagai piranti konseptual untuk mengkritik (re)produksi ilmu sosial di Global Selatan yang absen dalam risalah Boaventura de Sousa Santos. Kedua, totalitas nalar dikotomis dan hierarkis sebagai basis bagi format ketimpangan reproduksi ilmu sosial modern yang menempatkan formasi keilmuan Indonesia sebagai *colonial territories* yang bersifat *invisible*.

**Kata Kunci:** *nonexistence*; *epistemologies of the south*; boaventura de sousa santos; dikotomi dan hierarki; dualisme ekonomi

### Abstract

This article explores dialectically five logics of nonexistence proposed by Boaventura de Sousa Santos as a possible agenda of decolonization in Indonesian Sociology. Specifically, the five logics consist of monoculture knowledge, linearity, social classification, the superiority of universal and global scale, and productivity. Our dialectical analysis implements the decolonizing interpretive research which focuses on the dichotomy and hierarchy as an exemplar of theoretical critics towards J.H Boeke's economic dualism. We propose two main goals in this article: firstly, as a form of critics against dichotomic thinking as a manifestation of the totality of modern sociological epistemology. Secondly, to explore the consequences of the hierarchy of global knowledge production. Our analysis reveals that nonexistence logics are relevant as a conceptual tool for criticizing the reproduction of social sciences in the Global South which is absent in Boaventura de Sousa Santos's study. We also show the totality of dichotomies and hierarchical thinking as the basis of inequality in the reproduction of modern social science which locates the scientific format of Indonesia as invisible colonial territories.

**Keywords:** *nonexistence*; *epistemologies of the south*; boaventura de sousa santos; dichotomy and hierarchy; economic dualism

### 1. Pendahuluan

Di dalam perkembangan ilmu sosial dan sosiologi pada khususnya, produksi pengetahuan global tidak pernah terjadi secara *equal* bahkan hingga sekarang. Corak produksi pengetahuan cenderung menyembunyikan apa yang dinamakan sebagai pembagian kerja global (*Global division of labour*) antara Global Utara dengan Global Selatan yang mana klaim "kebenaran" cara pandang, otoritas, dan legitimasi teoretis serta relevansi universalitasnya selalu disematkan pada

Global Utara (Claudio & Chua, 2013; Patel, 2014). Pada operasionalisasinya, praktik yang bersifat hegemonik tersebut melegitimasi dihapuskannya sejarah, pembungkaman pengetahuan alternatif, serta penenggelaman suara-suara di belahan Selatan. Pengetahuan dan narasi-narasi subjek yang beragam hanya diperlakukan sebatas sebagai data yang dapat diekstraksi, dipergunakan untuk memformulasi teori dan pada akhirnya dikirim kembali ke belahan Selatan untuk dilakukan klaim ulang atas universalitas teori tersebut (Keim, 2008).

Di dalam konteks kontemporer, monopoli produksi pengetahuan dan 'kebenaran' versi Global Utara mendapatkan tantangan tidak hanya dari intelektual Global Selatan namun juga termasuk intelektual dari Global Utara yang peduli terhadap isu keadilan sosial dan pentingnya memunculkan narasi-narasi yang lebih beragam pada level global. Tantangan tersebut termanifestasi dalam berbagai tradisi yang berbeda dengan basis ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang beragam pula berdasarkan konteks sosial historis yang melingkupinya. Sebagai contoh, Sujata Patel (2010) mencoba menjawab ketidaksetaraan dan hierarki dalam produksi pengetahuan global dengan menghadirkan narasi yang beragam dalam cara produksi dan mereproduksi pengetahuan sosiologi di berbagai negara yang mewakili lima benua di dunia. Dengan mengikuti imperatif dari Chakrabarty mengenai pentingnya kesadaran reflektif akan "Provincializing Europe" (Chakrabarty, 2000), Patel mengingatkan kembali mengenai pentingnya melihat mekanisme beroperasinya relasi kuasa yang timpang dan sejarah yang berbeda dalam tradisi sosiologi.

Pada tradisi yang berbeda, Raewyn Connell (2007) mengusulkan pentingnya membongkar bias imperialisme dalam sejarah sosiologi dan implikasinya pada ketimpangan dalam produksi pengetahuan global. Imperatif dari Connell terutama pada urgensi mengenai agenda *plurality of voices* dengan memunculkan sekaligus memberikan legitimasi status teori pada pemikiran intelektual dari Global Selatan. Di sisi lain, dengan spirit dialog global, Julian Go (2016) melakukan rekonsiliasi antara teori-teori sosial dengan pemikiran pascakolonial. Meski kedua teori tersebut muncul dari tradisi serta sejarah yang berbeda, secara spesifik, dari kubu imperialis vs anti imperialis, dari ilmu sosial yang institusional vs proyek humanis. Akan tetapi, bagi Julian Go, ketika kedua tradisi tersebut tetap ingin menjadi relevan baik pada masa sekarang maupun di masa depan, maka kolaborasi keduanya sebagai manifestasi dari gelombang ketiga pemikiran pascakolonial merupakan hal yang penting.

Tantangan terhadap monopoli produksi pengetahuan dan universalitas pemikiran Global Utara juga dilakukan oleh Bhambra dan Santos melalui edisi khusus jurnal "Sociology" pada tahun 2017 (Bhambra & Santos, 2017). Di dalam pengantar di edisi khusus tersebut, Bhambra dan Santos mencoba melakukan intervensi dan antisipasi mengenai produksi pengetahuan global di masa depan dengan menyintesis dua pendekatan: internal dan eksternal. Bagi Bhambra, kritik secara internal terhadap ketidakcukupan eksplorasi keterkaitan antara sosiologi dan sejarah modernitas, yang pada prosesnya mengakibatkan pembacaan yang cenderung Eropa-sentris. Lebih lanjut, Bhambra menjelaskan pentingnya agenda keterkaitan sejarah (*connected histories*) global sehingga ketidaksetaraan dan hierarki global di masa sekarang mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif. Hal ini bagi Bhambra sangat penting bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap posisi ilmu sosial dan sosiologi pada era kontemporer. Di sisi lain, bagi Santos, intervensi secara eksternal dengan membenturkan antara produksi pengetahuan ilmiah ilmu sosial vs non-ilmiah dan pengetahuan awam penting dalam membangun apa yang dinamakan *ecologies of knowledges*.

Pada konteks produksi pengetahuan sosiologi di Indonesia, ketimpangan relasi kuasa global yang termanifestasi dalam monopoli kebenaran dan universalitas teori dan cara pandang yang bias Global Utara terus menerus direproduksi dari era kolonial, Orde Baru, Reformasi hingga neoliberal kontemporer. Kajian yang dilakukan oleh Samuel (2010), Sutopo dan Utomo (2020), serta Achwan dkk. (2020) misalnya meng-*highlight* relasi hegemonik dan dominatif yang serupa dalam era yang berbeda yang mana secara diskursif merepresentasikan penaklukan oleh penjajah, rezim Orde Baru, serta universalitas sosiologi Amerika. Secara spesifik, Samuel (2010) membongkar praktik produksi pengetahuan sosiologi di Indonesia yang mengalami pergeseran dari dominasi para Indolog yang mewakili kepentingan kolonial menuju kepada hegemoni sosiologi Amerika pada era Orde Baru. Sutopo dan Utomo (2020) dengan menggunakan pisau analisis *southern theory* dari Raewyn Connell melakukan pembongkaran terhadap karya kanon sosiologi Indonesia terutama karya-karya Soerjono Soekanto yang menunjukkan hegemoni sosiologi Amerika dan modernisasi sangat kental mewarnai produksi pengetahuan pada era Orde Baru. Kecenderungan yang serupa juga ditemukan oleh Achwan dkk. (2020) di mana pada era reformasi pendidikan tinggi, ilmu sosial di Indonesia masih sangat bergantung pada teori-teori sosial Barat. Kondisi objektif yang tidak banyak berubah inilah yang membuat kami dalam artikel

ini menerapkan secara kontekstual agenda dari Bhambra dan Santos dalam edisi khusus jurnal "Sociology" di atas pada produksi pengetahuan sosiologi di Indonesia, secara spesifik melalui eksplorasi dialektis pemikiran Boaventura de Sousa Santos.

Eksplorasi dialektis pemikiran Boaventura de Sousa Santos menjadi relevan disebabkan kebutuhan untuk memahami posisi sosiologi Indonesia sebagai yang tak terlihat (*invisible*) dalam cara berpikir modern global (*abyssal thinking*). Relevansi tersebut berupaya mengkritik cara berpikir modern yang mempertahankan demarkasi antara *metropolitan societies* sebagai yang terlihat (*visible*) dalam perkembangan modernisme dengan *colonial territories* sebagai yang tak terlihat (*invisible*) (Santos, 2014). Konsekuensi dari cara berpikir tersebut adalah diterapkannya dikotomi *appropriation/violence* akibat kolonialisme yang menjadikan produksi pengetahuan di *colonial territories* sekedar untuk mereproduksi universalitas, struktur pemikiran modern, dan menjadikan *metropolitan societies* sebagai pusat pengetahuan. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang laten beroperasi pada perkembangan modernisme dalam sosiologi Indonesia sebagai negara Global Selatan.

Pada demarkasi *abyssal line* yang mengakibatkan sosiologi Indonesia absen dalam telaah modernisme global tersebutlah konsep logika *nonexistence* menjadi tepat untuk diterapkan secara kontekstual. Disebabkan kemampuan untuk menangkap *klaim* totalitas dikotomis dan hierarkis yang menghasilkan konsekuensi timpangnya produksi pengetahuan di Global Selatan. Kelima konsekuensi tersebut adalah: kebodohan (*form of ignorance*), *residuum*, inferioritas, dikotomi partikular dan lokal, serta *nonproductiveness* (Santos, 2014). Lebih lanjut, logika *nonexistence* sekaligus juga merupakan langkah awal untuk mempraktikkan dekolonisasi melalui strategi pemutusan epistemologis (*epistemological break*), yang dikonsepsikan Boaventura de Sousa Santos sebagai *epistemologies of the south*.

Eksplorasi dialektis kelima logika *nonexistence* diterapkan melalui pembacaan kritis dualisme ekonomi J. H. Boeke sebagai eksemplar teoretis. Pemilihan eksemplar didasarkan pada nalar dikotomis dan hierarkis dalam dualisme ekonomi yang terlembaga serta terjustifikasi sebagai kebenaran pada telaah Indologi di masa akhir kolonialisme Hindia Belanda. Nalar dikotomis dan hierarkis yang pada akhirnya melegitimasi kebijakan kolonial sekaligus menjadi salah satu corak genealogis ilmu sosial modern (Samuel, 1999).

Artikel ini dirancang berdasarkan dua kajian terdahulu mengenai model eksplorasi teoretis pemikiran Boaventura de Sousa Santos bagi pengembangan narasi konterhegemoni *epistemologies of the south*. Kajian pertama adalah *A Decolonial Imagination: Sociology, Anthropology and the Politics of Reality* yang mengembangkan konsep *sociology of absences* dan *emergences* dari Boaventura de Sousa Santos untuk mengembalikan sekaligus menekankan telaah realisme bagi gagasan dekolonisasi (Savransky, 2017). Realisme yang dimaksud bertumpu pada kondisi epistemik dan realitas di negara-negara Global Selatan yang diasumsikan dapat menjadikan pendekatan dekolonial sebagai fondasi pengembangan disiplin sosiologi. Realisme dekolonial bertujuan untuk membalik logika pengoperasian konsep-konsep universal global pada penerapannya di negara Global Selatan sekaligus membayangkan kemungkinan-kemungkinan realitas yang "baru".

Kajian selanjutnya dengan mendasarkan posisi konseptual pada *Theories of the South: Limits and perspectives on an emergent movement in social sciences* (2014). Artikel tersebut memosisikan *Epistemologies of the South* dari Boaventura de Sousa Santos sebagai satu di antara tiga karya krusial yang berperan mengembangkan perspektif Selatan (*South*) sebagai pendekatan anti-kolonial dalam ilmu sosial (Rosa, 2014). Limitasi dari *Epistemologies of the South* ditunjukkan melalui minimnya perhatian pada fakta bahwa ilmu sosial turut diproduksi di Selatan. Limitasi tersebut disebabkan penekanan berlebih pada upaya merekognisi produksi pengetahuan non-saintifik. Limitasi tidak terlepas dari fokus *Epistemologies of the South* pada dualisme hegemonik antara pengetahuan saintifik dan non-saintifik.

Berdasarkan kedua kajian tersebut, artikel ini menawarkan dua *novelty* dengan mengoperasikan *epistemologies of the south*. Pertama, memberikan penekanan pada lima logika *nonexistence* untuk memahami kondisi epistemik dan realitas produksi pengetahuan di negara-negara Global Selatan sebagai pemantik imaji dekolonisasi. Kedua, menerapkan pengoperasian lima logika *nonexistence* pada eksemplar teoretis untuk mengoreksi celah dalam pemikiran Boaventura de Sousa Santos yang hanya memberikan sedikit perhatian pada produksi ilmu sosial di negara-negara Global Selatan. Kedua *novelty* tersebut tidak sekedar memperkenalkan pemikiran Boaventura de Sousa Santos bagi sosiologi Indonesia. Akan tetapi, lebih jauh lagi, berupaya menerapkan secara kontekstual gagasan *epistemologies of the south* sebagai salah satu alternatif fondasi dekolonisasi sosiologi Indonesia sebagai negara Global Selatan.

## 2. Metode

Artikel ini dirancang dengan pendekatan *decolonizing interpretive research* yang berfokus pada *dialectical view of knowledge*. Sebuah desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan mentransformasikan format konterhegemoni dengan bersandar pada refleksi untuk mengkritik imbas kolonialisme dan relasi kuasa di masyarakat terpinggirkan (*subaltern population*) (Darder, 2019). Transformasi difokuskan pada lima logika *nonexistence* dari Boaventura de Sousa Santos dan secara spesifik pada dua unsur *dialectical view of knowledge*, yaitu gagasan dikotomis tradisional dan hierarkis.

Pendekatan *decolonizing interpretive research* dapat dioperasikan melalui dua bagian (Darder, 2019). Mengeksplorasi literatur yang sudah tersedia sebagai fondasi kritik tekstual di bagian pertama dan dilanjutkan dengan menunjukkan kebutuhan dekolonisasi untuk mereka ulang problem pokok dari sebuah studi untuk bagian kedua. Oleh karenanya, artikel ini dioperasikan seturut dengan kedua bagian tersebut. Dimulai dengan mengeksplorasi lima logika *nonexistence* dari Boaventura de Sousa Santos. Kemudian, kritik reka ulang problem pokok diproyeksikan pada upaya menginterogasi dualisme ekonomi dari J. H. Boeke.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Eksplorasi Dialektis Lima Logika *Nonexistence*

Bagian ini menjelaskan eksplorasi dialektis logika *nonexistence* sebagai hasil transformasi *decolonizing interpretive research*. Penjabaran diawali dengan mengeksplorasi *metonymic reason* beserta relasinya pada *sociology of absences* secara definitif. *Metonymic reason* merupakan salah satu model hegemoni rasionalitas Global Utara yang dikerangkai oleh Boaventura de Sousa Santos dengan sebutan *lazy reason* yang dipinjam dari Leibniz (Santos, 2014). *Metonymic reason* dipahami sebagai sebuah alasan yang menempatkan *klaim* sebagai satu-satunya bentuk rasionalitas tanpa perlu menemukan format rasionalitas lainnya (Santos, 2014). Konsekuensi dari karakter hegemoniknya adalah (1) tidak ada alternatif di luar *klaim* yang bersifat totalitas dan (2) tidak ada bagian yang dapat dihadirkan tanpa menaunkannya pada *klaim* totalitas tersebut.

Sedangkan *sociology of absences* dioperasikan sebagai sebuah *transgressive sociology* yang secara sengaja melanggar prinsip-prinsip positivistik (Santos, 2006). Pelanggaran dibutuhkan karena objek empiris dari *sociology of absences* dianggap mustahil dari sudut pandang positivistik yang secara konsisten mereduksi realitas sebagai sebuah hal yang eksis dan sebagai sesuatu yang dapat dianalisis menggunakan instrumen metodologi serta analitis konvensional dari ilmu sosial (Santos, 2006; 2014). Dengan kata lain, *sociology of absences* diterapkan untuk menghadapi dominasi *metonymic reason* dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang tidak eksis (*not exist*) namun tetap secara aktif memproduksi kondisi-kondisi logika *nonexistence*.

Logika pertama didasarkan pada kondisi *monoculture of knowledge and rigor of knowledge* yang menghasilkan klaim kebodohan (*form of ignorance*) sebagai kondisi *nonexistence* (Santos, 2014). Hal tersebut merupakan logika paling mendasar sekaligus juga paling hegemonik. Disebabkan mampu menciptakan kualifikasi dan kategori kualitas yang menjadikan *form of ignorance* sebagai format standardisasi untuk menciptakan pemisahan dan perbedaan pengetahuan secara kategoris.

Logika kedua adalah *monoculture of linear time* yang menghasilkan klaim *residuum* sebagai kondisi *nonexistence* (Santos, 2014). Mendasarkan format reproduksi pengetahuan pada linimasa waktu yang bergerak linear dengan asumsi segala hal yang terjadi selanjutnya dapat diklaim sebagai perkembangan dan kemajuan. Konsekuensi dari penerapan logika tersebut adalah pemaksaan relasi asimetris antara peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan yang sesudahnya dalam konteks negara-negara Global Selatan. Relasi asimetris menempatkan klaim seperti tradisional, pra-modern, primitif, dan tertinggal untuk menopang klaim industrial, modern, beradab, dan maju sebagai format *residuum*.

Logika ketiga bertopang pada klasifikasi sosial *monoculture of the naturalization of differences* yang menempatkan klaim inferioritas sebagai kondisi *nonexistence* (Santos, 2014). Klasifikasi sosial bertopang pada logika pertama untuk menciptakan nalar kategoris bagi perbedaan dan pemisahan dari kualifikasi dan kualitas. Sedangkan pada logika kedua, klasifikasi menjadi diterima secara alamiah dengan ditopang oleh klaim relasi asimetris. Oleh karenanya, klaim inferioritas merupakan konsekuensi tidak terhindarkan ketika peristiwa saat ini dibingkai secara genealogis melalui dua logika sebelumnya.

Logika berikutnya menitikberatkan pada *monoculture of logic dominant scale* yang menghasilkan klaim dikotomi partikular dan lokal sebagai kondisi *nonexistence* (Santos, 2014).

Merupakan logika yang menjadi tumpuan nalar dikotomis dengan pengandaian hitungan skala kompleksitas antara global dengan lokal dan universal dengan partikular. Skala tersebut menempatkan nalar global dan universal secara hegemonik karena pengandaian jangkauannya yang dapat diterapkan pada seluruh konteks ruang, waktu, dan peristiwa. Nalar yang pada akhirnya membentuk cara pandang tunggal tentang realitas dunia.

Logika terakhir adalah *monoculture of the capitalist logic of productivity* yang menghadirkan kondisi *nonexistence* melalui klaim *nonproductiveness* (Santos, 2014). Produktivitas menjadi basis esensial dari peristiwa kerja untuk menciptakan klasifikasi antara yang produktif di satu sisi, dengan *nonproductiveness* di sisi lainnya. Klasifikasi difungsikan secara internal untuk mengakumulasi kapital sekaligus mengeksklusi *nonproductiveness* dari sistem produktivitas. Sehingga *nonproductiveness* yang diklaim sebagai oposisi biner diklasifikasikan secara terpisah (eksklusi) melalui klaim pemalas, lambat, dan tidak memenuhi kualifikasi.

Melalui rancangan *decolonizing interpretive research*, kelima logika *nonexistence* dikerangkai dalam upaya eksplorasi dialektis. Eksplorasi digunakan untuk membingkai kelima logika sebagai disrupsi terhadap gagasan tradisional mengenai objektivitas yang terkandung dalam epistemologi ilmu sosial modern. Sehingga eksplorasi dialektis mampu memberikan konteks kritik pemikiran Boaventura de Sousa Santos menjadi kemungkinan dekolonisasi pada dua gagasan: dikotomi tradisional dan hierarkis.

Dikotomi tradisional menjadi basis utama dari logika *nonexistence* dalam menerangkan konsekuensi-konsekuensi epistemik ilmu pengetahuan modern. Dikotomi terbentang sedari tradisional/industrial, pra-modern/modern, primitif/beradab, tertinggal/maju, lokal/global, partikular/universal, hingga nonproduktif/produktif. Bentangan dikotomis menangkap cara berpikir totalitas yang hegemonik dengan mengasumsikan tidak ada alternatif di luar kedua posisi biner tersebut. Asumsi totalitas memiliki imbas pada reproduksi pengetahuan global dalam dua fokus. Pertama, ketimpangan sudut pandang yang mereduksi pemahaman mengenai dunia hanya berdasarkan dua kemungkinan biner. Kedua, konsekuensi dari fokus pertama, adalah kebuntuan epistemologi alternatif disebabkan tidak adanya narasi konterhegemoni akibat prasyarat utama dikotomi tradisional: pertautan dengan *klaim* totalitas.

Ketimpangan sudut pandang dan kebuntuan epistemologi alternatif menjadi dasar bagi penjelas gagasan hierarkis yang ditunjukkan melalui kelima logika *nonexistence*. Gagasan hierarkis ilmu pengetahuan modern dapat dipahami melalui dua posisi. Pertama, kondisi biner yang disebutkan di awal dalam dikotomi diposisikan pada tingkatan lebih rendah. Sebagai contoh dalam dikotomi tradisional/industrial dan lokal/global, tradisional dan lokal menempati posisi lebih rendah ketimbang yang disebutkan setelahnya: industrial dan global. Kedua, yang disebutkan lebih tinggi secara hierarkis diasumsikan sebagai format kondisi kemutakhiran yang menjadi orientasi hegemonik. Semisal pada dikotomi pra-modern/modern dan non-produktif/produktif, modern dan produktif menjadi orientasi kemutakhiran linear sebagai tujuan akhir.

Kedua posisi hierarkis dalam logika *nonexistence* dapat menunjukkan dua konsekuensi bagi penerapan ilmu pengetahuan modern. Konsekuensi pertama adalah jebakan modernitas yang memerangkap kondisi yang lebih rendah hadir untuk mengokohkan logika kondisi yang lebih mutakhir. Imbas dari konsekuensi pertama, sekaligus menjadi konsekuensi yang kedua, adalah nalar hegemonik dari pengoperasian dikotomi tradisional dan gagasan hierarkis untuk diterima sebagai kondisi alamiah yang dijustifikasi sebagai kebenaran.

## **b. Eksplorasi Dialektis Konsep Dualisme Ekonomi**

Dalam subbab ini, eksplorasi dialektis dari logika *nonexistence* diterapkan untuk menelaah konsep dualisme ekonomi J. H. Boeke yang mengetengahkan perbedaan kondisi sistemik di Hindia Belanda (*colonial territories*) melalui tolok ukur Eropa abad Pertengahan (*metropolitan societies*). Perbedaan dipahami melalui klasifikasi pra-kapitalis dari perspektif Werner Sombart (Boeke, 1973b) bagi ekonomi Hindia Belanda, khususnya pedesaan Jawa, yang menghasilkan beberapa ciri khas antara lain: keterbatasan cakupan kebutuhan, kehidupan sosial lebih penting daripada ekonomi, *prestige* lebih berperan daripada kekayaan, hingga kekuasaan lebih krusial ketimbang kekayaan (Boeke, 1983). Klasifikasi tersebut dibarengi dengan meresapnya sistem ekonomi *western-advanced capitalism* di beberapa sektor pekerjaan di kota-kota Hindia Belanda (Samuel, 1999). Dua *existing condition* pra-kapitalisme di desa (*oriental countryside*) dan kapitalisme mutakhir di kota (*oriental town*) dalam satu *colonial territories* tersebutlah yang dikondisikan sebagai karakter dualistis. Sebuah karakter ganda yang diklaim tidak terjadi di Eropa di awal abad 20.

Dualisme ekonomi di atas menunjukkan pembedaan posisi global Hindia Belanda dengan Eropa. Karakter dualistis Hindia Belanda diasumsikan bersifat *invisible* dalam kajian dan disiplin

ekonomi Eropa sebagai imbas dari posisi *colonial territories*. Sedangkan di posisi *metropolitan societies*, Eropa memiliki sifat *visible* melalui standardisasi format dan bentuk pengembangan teoretis ekonomi murni. Perbedaan tersebut didasarkan pada kondisi empiris dan epistemik tegangan dua model ekonomi di satu *colonial territories*. Sehingga, teori ekonomi murni tidak dapat diterapkan secara langsung untuk merumuskan model ekonomi Hindia Belanda (Boeke, 1973a). Oleh karena itu, J. H. Boeke merumuskan perbedaan tersebut dalam pidato Guru Besarnya yang berjudul “Ekonomi Dualistik” (*Dualistische economie*) pada 1930 di Universitas Leiden (Boeke, 1973a).

Ciri khas masyarakat dengan kondisi ekonomi dualistik dihadirkan melalui enam format pertentangan (Boeke, 1973a). *Pertama*, besar kecilnya mobilitas faktor-faktor produksi yang memberikan penekanan pada stagnasi mobilitas lapisan terbawah, yaitu petani, akibat faktor tradisi di pedesaan. *Kedua*, tajamnya pemisahan antara kota yang diposisikan sebagai pusat ekonomi, sosial dan kultural dengan desa dalam lapisan antara barat dengan timur, antara industrial kapitalistik dengan agraris. *Ketiga*, pertentangan pada rumah tangga uang terhadap rumah tangga barang yang mendorong rekayasa produksi ekonomi masyarakat desa untuk mengikuti model produksi industri melalui politik perpajakan. *Keempat*, pertentangan antara sentralisasi kapitalistik dengan lokalisasi di pedesaan yang menggeser model perekonomian di *colonial territories* secara menyeluruh menjadi terpusat. *Kelima*, basis mekanis dan organis yang menekankan pada perbedaan esensial antara produksi ekonomi barat yang ditopang dengan mesin dan timur dengan tenaga alam. *Terakhir*, pertentangan yang terjadi akibat berdampingannya proses perekonomian produsen dan konsumen yang membedakan antara nilai produksi dan pakai.

Telaah nalar dikotomis pada enam format pertentangan di atas difokuskan pada ketimpangan sudut pandang dan kebutuhan epistemologi alternatif. Ketimpangan sudut pandang mengasumsikan totalitas biner antara Eropa/Hindia Belanda, kota/desa, industri/agraris, sentralisasi/lokalisasi, mekanis/organik dan produsen/konsumen sebagai kondisi *nonexistence* dari *monoculture of logic dominant scale*. Ketimpangan merujuk pada yang disebutkan pertama sebagai format ekonomi mutakhir, sedangkan yang disebut kedua adalah bentuk lampau sebagai konsekuensi relasi asimetris dari *monoculture of linear time*. Totalitas biner berimbang pada kebuntuan mendefinisikan dikotomi tradisional untuk keluar dari cara pandang dualistik sebagai ciri khas konstruksi epistemik modernisasi di *colonial territories*.

Kritik terhadap konstruksi hierarkis dianalisis melalui jebakan modernitas dan nalar hegemonik dari keenam pertentangan. Jebakan modernitas mengasumsikan skala partikular (Hindia Belanda, desa, agraris, lokalisasi, organik dan konsumen) lebih rendah ketimbang skala dominan (Eropa, kota, industri, sentralisasi, mekanis dan produsen) sebagai konsekuensi dari *monoculture of the capitalist logic of productivity*. Penekanan utama dari konsekuensi *nonexistence* tersebut terletak pada benturan tradisi sebagai faktor utama yang melambatkan sirkulasi mobilitas dan produksi industrial (*nonproductiveness*) di *colonial territories*. Jebakan tersebut berimbang pada diterimanya nalar hegemonik dualisme ekonomi sebagai suatu kondisi alamiah (*nonexistence*) *monoculture of the naturalization of differences* dari kolonialisme yang menghasilkan inferioritas beserta *form of ignorance* bagi perwujudan *monoculture knowledge and rigor knowledge*.

Melalui analisis di atas, eksplorasi dialektis dari logika *nonexistence* menghasilkan dua simpulan kritik. Pertama, enam format pertentangan dalam dualisme ekonomi menunjukkan demarkasi yang tegas (*abyssal line*) antara *colonial territories* dengan *metropolitan societies* melalui totalitas nalar dikotomis dan hierarkis. Kedua, demarkasi tersebut menempatkan kolonialisme sebagai faktor utama modernisasi melalui intervensi *metropolitan societies* terhadap *colonial territories*. Melalui dua simpulan didapatkan bahwa dualisme ekonomi merupakan pembacaan konseptual yang memiliki watak *violence* karena mengasumsikan karakter dualistik bukan sebagai konsekuensi kolonialisme, melainkan sebagai corak modernisme yang bersifat komparatif.

#### **4. Simpulan**

Eksplorasi dialektis lima logika *nonexistence* Boaventura de Sousa Santos menghasilkan dua simpulan pada bab ini. Simpulan pertama adalah relevansi logika *nonexistence* sebagai piranti konseptual untuk mengkritik (re)produksi ilmu sosial di Global Selatan yang absen dalam risalah Boaventura de Sousa Santos. Relevansi dapat dipahami melalui totalitas nalar dikotomis dan hierarkis yang menjadi basis bagi format ketimpangan reproduksi ilmu sosial modern sebagai simpulan yang kedua. Totalitas tersebut menempatkan formasi ilmu sosial Indonesia sebagai *colonial territories* yang *invisible* sedari era kolonial melalui watak *violence* dari pendefinisian

masyarakat dualistis. Imbas dari watak *violence* adalah ketidakmungkinan *epistemological break* dalam ilmu sosial di *colonial territories*.

Melalui dua simpulan tersebut, artikel ini berupaya mengenalkan sekaligus menerapkan secara kontekstual pemikiran Boaventura de Sousa Santos sebagai kemungkinan perspektif dekolonisasi ilmu sosial Indonesia. Di satu sisi, upaya mengenalkan dipahami sebagai pluralisasi perspektif agar tidak selalu terpancang pada pendekatan teoretis yang telah menjadi kanon dan diterima apa adanya di universitas dan arena lain yang relevan. Pada sisi berikutnya, kontekstualisasi berupaya mendukung pluralisasi perspektif melalui operasionalisasi lima logika *nonexistence* sebagai respons terhadap gelombang dekolonisasi ilmu sosial global kontemporer.

## 5. Daftar Pustaka

- Achwan, R. et al. 2020. University Reform and the Development of Social Sciences in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 78(3), 1-9.
- Bhambra, G. K. & Santos, B. de S. 2017. Introduction: Global Challenges for Sociology. *Sociology*, 51(1), 3-10.
- Boeke, Dr. J. H. 1983. *Prakapitalisme di Asia*, penerj. D. Projosiswoyo. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Chakrabarty, D. 2000. *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Differences*. Delhi: Oxford University Press.
- Claudio, L. E. & Chua, K. C. 2013. The South on the South: Interview with Raewyn Connell. *Social Transformations*, 1(2), 1-11.
- Connell, R. 2007. *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Sciences*. Australia: Allen & Unwin.
- Darder, A. 2019. Decolonizing Interpretive Research, in Antonia Darder. *Decolonizing Interpretive Research; A Subaltern Methodology for Social Change*. London and New York: Routledge.
- Go, J. 2016. *Postcolonial Thought and Social Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Boeke, J. H. 1973a. Ekonomi Dualistis, dalam J. H. Boeke dan D. H. Burger. *Ekonomi Dualistis; Dialog Antara Boeke dan Burger*, penerj. Dewan Redaksi. Jakarta: Bhratara.
- Boeke, J. H. 1973b. Pembetulan, dalam J. H. Boeke dan D. H. Burger. *Ekonomi Dualistis; Dialog Antara Boeke dan Burger*, penerj. Dewan Redaksi. Jakarta: Bhratara.
- Kiem, W. 2008. Social Sciences Internationally: The Problem of Marginalisation and its Consequences for the Disciplines of Sociology. *African Sociological Review*, 12(2), 22-48.
- Patel, S. (Ed). 2010. *The ISA handbook of Diverse Sociological Traditions*. London: Sage.
- Patel, S. 2014. Afterword: Doing Global Sociology: Issues, Problems and Challenges. *Current Sociology*, 62(4), 603-613.
- Rosa, M. C. 2014. Theories of the South: Limits and perspectives of an emergent movement in social sciences. *Current Sociology Review*, 62(6), 851-867.
- Samuel, H. 1999. *The Development of Sociology in Indonesia: The Production of Knowledge, State Formation and Economic Change*. PhD Dissertation: Swinburne University of Technology.
- Samuel, H. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial di Indonesia: dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Jakarta: Kepik Ungu, 2010.
- Santos, B. de S. 2014. *Epistemologies of the South; Justice Against Epistemicide*. Oxon & New York: Routledge.
- Santos, B. de S. 2006. *The Rise of the Global Left; The World Social Forum and Beyond*. London and New York: Zed Books.
- Savransky, M. 2017. A Decolonial Imagination: Sociology, Anthropology and the Politics of Reality. *Sociology*, 51(1), 11-26.
- Sutopo, O. R. & Utomo, H. P. 2020. Kritik Southern Theory terhadap Hegemoni 'Sosiologi Modern' Amerika di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 287-315.